

I Made Wianta

Tradisi Lama

Biarkanlah Hidup sebagai Tradisi Lama



MODERNISASI telah menuntut sistem kerja yang spesifik, parsial, dan profesional. Pola kerja seperti ini menjadi keniscayaan pula bagi seniman modernis. Sehingga, mereka menjadi sastrawan tok, jadi pelukis tok, dan seterusnya, dan mungkin awam atau tidak mau tahu-menahu akan kehidupan sosial di sekitarnya. Sifat seperti ini tentu berbanding terbalik dengan seniman tradisional yang dituntut berdedikasi sebagai empu. Seorang empu dituntut serbabisa dan mengerti persoalan kehidupan.

Di era globalisasi, agaknya seorang seniman kembali dituntut menjadi empu. Seorang seniman dituntut terutama menguasai teknologi, bisa mengerjakan manajemen, dan memiliki kemampuan berdiplomasi. Jika tidak, ia akan tertinggal jauh di belakang dan 'iseng sendiri'. Lihatlah, misalnya, sekarang ini mereka yang bisa mengikuti *event* internasional umumnya yang berhasil menguasai informasi dan memiliki daya diplomasi yang bagus.

Salah seorang seniman yang menjalani kehidupan empu itu, mungkin dia sendiri tidak menyadarinya, adalah **I Made Wianta**. Seniman kelahiran Tabanan, Bali, 20 Desember 1949 ini menggeluti berbagai kesenian. Antara 1966-1969, ia belajar tari dan musik pada Konservatori Karawitan, kemudian belajar di Sekolah Seni Rupa Indonesia (setingkat SMU) di Denpasar. Antara 1970-1974 belajar di Akademi Seni Rupa (ASRI) Yogyakarta dan belajar gamelan di Bali. Memang selama dekade '70-an, Wianta banyak menghabiskan waktunya untuk berguru berbagai hal, di antaranya berguru seni lukis Bali klasik kepada I Nyoman Mandra di Kamasan, Klungkung.

Berikut petikan wawancara di seputar konsep dan pandangan Wianta tentang kesenian, khususnya seni rupa.

Seniman Bali, aliran apa pun ia, selalu hadir dengan muruah lokal. Bagaimana memandang tradisi Bali?

Tradisi lama biarkanlah hidup sebagai tradisi lama. Orang boleh membuat tradisi baru. Seorang seniman mau masuk ke tradisi lama atau baru adalah pilihannya. Saya meninggalkan tradisi lama dan menciptakan tradisi baru. Kalau ada yang membaca jejak-jejak tradisi lama pada karya saya, itu karena pengaruh lingkungan secara alami di mana saya hidup dan terlahir di Bali.

Di era globalisasi informasi seniman yang memasuki tradisi baru atau kontemporer terjebak pada kelatahan atau saling jiplak ide karena apa yang dikerjakan di sini sudah dibuat di mancanegara?

Persoalan kesenian itu kan universal. Ibarat bulu tangkis yang datang dari Inggris, menyebar ke seluruh dunia dengan aturan yang sama. Semua orang boleh bermain bulu tangkis tanpa takut disebut menjiplak. Kita tidak berbicara soal sekat-sekat dalam kesenian. Misalnya, ini kesenian harus khas Indonesia, khas Amerika, khas China. Karena aku orang Indonesia, apakah aku harus melukis dengan corak Indonesia? Posisi global ini memang membuat kesenian menjadi global dan bukan berarti menjiplak.

Dalam kondisi global, relevankah membicarakan kesenian tradisi? Bukankah wisatawan datang ke Bali, misalnya, karena salah satunya di sana masih tumbuh subur kesenian tradisi yang dinilai eksotis?

Harus dibedakan kesenian tradisi



■ KATALOG

■ The Soul of the Trees II (1999, instalasi, 6-8 meter, tekstil dan kayu).

yang eksotik dengan kekinian. Yang dibicarakan kan masa kini. Dan, ada kecendrungan dunia juga selalu ingin melihat kesenian terbaru. Yang paling penting itu dilihat kasusnya, konteks persoalannya, bukan dilihat tradisi atau kontemporernya. Bagi saya, tak penting lagi melihat tradisi lama.

Tradisi itu kan sangat dipengaruhi oleh geografi tempat seniman tinggal. Tanpa harus berbicara tradisi, secara naluriah roh tradisi itu bisa hadir dalam karya seni. Tapi, terkadang tradisi itu memang *angel* (susah), seniman yang ada di Bali malah membebrontak terhadap tradisi. Jadi, seniman itu, manusia itu, tak bisa dipukul rata. Bisa saja seniman yang besar dan tinggal di Bali malah menyukai tradisi kesenian dari etnis lain. Itu soal pilihan orang, aku tak begitu tertarik dengan tradisi lama.

Omong-omong, Anda seorang seniman yang berubah-ubah ben-

tuk dan tema, bahkan lintas aliran, dari sastra, rupa, tari, hingga teater, dan lain-lain. Apakah ini cerminan tidak konsisten?

Konsisten, dong. Dalam seni rupa, kan aku memasuki setiap periode dengan cukup lama. Periode Karangasem (1978-1984), periode *quadrangle* (1987-1990), periode *triangle* (1988-1994), periode *assembling* (1990), periode kaligrafi (1987-1999), periode *mixed media* (1995-1999), periode instalasi (1992-1999), semua itu aku kerjakan dengan sungguh-sungguh. Aku juga menulis puisi dan mengumpulkannya dalam beberapa antologi. Aku terus melakukan pencarian untuk memenuhi tuntutan ide-ideku, intuisiku. Seniman itu selalu melakukan cara-cara baru, hal-hal lain. Awalnya aku kan menggelinding-gelinding saja, baru kemudian orang lain memetakannya. Awalnya aku ini kan bukan pelukis, tapi di teater dan sastra, waktu kecil belajar menari. Di seni rupa, sering kali mengalami ketidakpuasan. Karena itu, selalu berubah dalam pencarian.

Karya seni lukis Anda tampak kontemplatif dan meditatif bila dibandingkan dengan *video art*, bahkan tampak verbal?

Dalam sastra dan seni lukis, itu kan dikerjakan sendiri. Pada *video art*, orang lain ikut terlibat, kamerawan misalnya. Nah, kamerawan dengan aku kan bisa berbeda tafsir atau sudut pandang dalam melihat objek dan persoalan. Terkadang editorial ikut menentukan hasil akhir sebuah karya. Dalam *video art*, aku tidak kerja sendiri. Itu mungkin yang membuat *video art* tidak lebih meditatif atau kontemplatif dibandingkan seni lukis.

Anda seorang seniman yang sering mengadakan lawatan ke luar negeri dan memiliki reputasi Internasional. Apa ide untuk mengembangkan seni rupa Indonesia dari hasil lawatan ini?

Aku pikir kantong-kantong kesenian mulai meluas ke berbagai daerah, bahkan pelosok. Ini bagus sekali. Tapi, kita masih lemah di jaringan dan informasi. Di berbagai bidang kesenian, informasi kita lemah. Hal yang terkadang membuat seniman gontok-gontokan, juga karena informasi yang lemah itu. Misalnya, ada seniman yang bertanya, kok Wianta terus yang diundang? Ini terjadi karena si pengundang belum mengenal seniman yang lain. Karena itu, manfaatkanlah teknologi supaya informasi menjadi lebih praktis, yang memungkinkan semua informasi bisa didapat atau disebar sebanyak-banyaknya. Terutama lahan untuk seni rupa kontemporer belum dikenal oleh orang luar karena sarana komunikasinya memang terbatas. Jadi seniman janganlah mengandalkan satu sisi saja.

● Doddi AF